

Praktek Demokrasi di Indonesia Pascareformasi  
Abdullah Masmuh

Remitan dan Perilaku Konsumtif Buruh Migran di Desa Rensing  
Kecamatan Cakra Barat Lombok NTB  
Abdurrahman

Problem Rerepresentasi Polinik RUU-K Yogyakarta  
Amin Tohari

Relasi Agama dan Politik Kepartaian di Malang Raya  
Bambang Widiyahseno

Analisis Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang \*  
Jainuri

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi  
Tenaga Kerja Wanita pada Pabrik Rokok PT. Bintang Mas Wijaya Malang  
Siti Aminah

Pengaruh Globalisasi Budaya Pop Jepang Kepada Kelompok  
Pecinta Budaya Pop Jepang di Malang  
Tonny Dian Efendi

Motif Bisnis TNI di Balik Resistensi Petani di Alas Tlogo  
Rachmad Kristono Dwi Susilo

Proses Difusi Inovasi Program Konversi Minyak Tanah ke Elpiji  
Winda Hardyanti

Ekspor Tenaga Kerja dan Industrialisasi di Indonesia  
Yosafat Herman Trimugraha

# Analisis Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang

Oleh: Jainuri<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Malang

## Abstrak

Tiga kali pemilu pasca reformasi, di kota Malang terjadi perubahan konfigurasi politik yang menarik, PDIP yang mendominasi pemilu periode 1999 dan 2004 – pada pemilu 2009 kali ini harus merelakan posisi dan kepemimpinannya kepada Partai Demokrat. Partai SBY ini memenangkan pemilu dengan mengalami peningkatan jumlah pemilih dan jumlah kursi cukup signifikans. PDIP, PKB, Golkar dan PAN, partai yang telah bercokol di parlemen lokal pada tiga pemilu berturut-turut, kali ini mengalami *declane* dengan kehilangan banyak pemilih dan kehilangan kursi keterwakilan di DPRD kota Malang. Sementara PK(S) setelah mengalami kenaikan jumlah pemilih dan penambahan kursi yang drastis pada pemilu 2004, pada pemilu ini mengalami stagnasi meski jumlah kursi tetap namun jumlah pemilih cenderung turun. Fluktuasi perolehan suara partai sangat terkait dengan tiga hal : *Pertama*, relasi partai dengan pemilih yang memetakan tentang selaras tidaknya hubungan kinerja partai dengan harapan/aspirasi pemilih. *Kedua*, tentang loyalitas pemilih - ini terkait dengan kondisi psikologis pemilih yang memetakan kuat-tidaknya kesetiaan pemilih kepada partai politik. *Ketiga*, tentang volatilitas yang merekam jejak psikologis pemilih terkait dengan sebab-sebab berubahnya pilihan pemilih dari satu partai ke partai lain dari pemilu ke pemilu berikutnya. Ketiga hal inilah yang bisa menjelaskan tentang naik turunnya suara partai.

**Kata kunci:** Loyalitas, Volatilitas, Pemilih

## Abstract

Three times the post-reform elections, in the city of Malang happen change political konfigurasi interesting, PDIP which dominated the election period of 1999 and 2004 - in the 2009 election this time must give up his leadership positions and the Democrats. SBY's party won the elections by increasing voter turnout and the number of seats sufficient significance. PDIP, PKB, Golkar and PAN, the party that has been entrenched in the local parliament in three consecutive elections, this time having declane with the loss of many voters and losing seats in parliament representation of Malang city. While PK (S) after an increase the number of voters and the addition of

---

<sup>1</sup> Korespondensi; Jainuri, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Alamat Rumah Jl. Mulyodadi 118-A Dau Malang, Tlp 0341-461239. Hp. 081233408890 - email: jen.jainuri@yahoo.Com.

seats in 2004 elections dramatically, in this election stagnated despite the number of permanent seats but the number of voters tends to fall. Fluctuations in the party vote is closely related to three things: First, a relation that maps the party with voters about the relationship of performance in tune with the party's hopes/aspirations of voters. Second, about the loyalty of voters - is associated with psychological conditions, which maps a strong voter allegiance least voters to political parties. Third, the volatility of that record voter psychological impressions associated with the causes of change in the choice of voters from one party to another party from election to the next election. Thirdly it is this which can explain the rise and fall of the party vote.

**Keyword:** Loyalty, Volatility, Voter.

## **Pendahuluan**

Mengurai tentang peta psikologis –pemilih partai di kota Malang, bisa dijelaskan dengan tiga kerangka teoritik: *Pertama*, untuk mengetahui rekat -memudar atau setia- tak setia pemilih kepada partai menggunakan teori konflik Geertz (Rauf: 2001) yang menjelaskan tentang: loyalitas politik, loyalitas primordial dan loyalitas politik yang fanatik. Masing-masing ditransformasi menjadi pemilih rasional, pemilih primordial dan pemilih rasional fanatik. *Kedua*, untuk mengetahui pemilih berubah pilihan dari satu partai ke partai lain -dari pemilu ke pemilu menggunakan kerangka acuan Dye dan Zaegler (1983) tentang volatilitas. *Ketiga*, untuk mengetahui kerekatan hubungan antara partai dengan pemilih digunakan acuan Saiful Mujani (2005) tentang relasi pemilih dengan partai yang terdiri empat tipe: Loyal, terasing, bersekutu dan pragmatis.

Terkait dengan persoalan loyalitas pemilih, terdapat tiga karakter pemilih; (1) Pemilih rasional -pemilih yang memiliki ikatan, sentimen dan loyalitas yang longgar terhadap partai, jika partai dan pemimpin partai tidak menunjukkan kinerja yang baik bahkan penuh konflik pemilih model ini dengan mudah pindah ke partai lain. (2) Pemilih primordial –pemilih yang memiliki ikatan, sentimen dan loyalitas yang kuat terhadap partai, jika partai dan pemimpin partai tidak menunjukkan kinerja yang baik bahkan penuh konflik pemilih model ini tidak mudah pindah ke partai lain. (3) Pemilih rasional fanatik –pemilih yang memiliki ikatan, sentimen dan loyalitas yang longgar tetapi jika situasi menguntungkan ia menunjukkan

kefanatikannya. Sikap terhadap konflik partai juga demikian, jika menguntungkan ia tetap di partai tetapi jika merugikan pemilih model ini akan pindah ke partai lain.

Dari tiga jenis pemilih diatas –jelaslah bahwa pemilih yang rentan berubah aspirasi politiknya adalah pemilih yang memiliki loyalitas rasional dan loyalitas rasional fanatik sementara pemilih yang memiliki loyalitas fanatik/primordial adalah pemilih yang sulit berubah dalam memilih partai. Ditengarai pemilih partai-partai primordial, yakni partai-partai yang memiliki basis massa utama berasal dari ikatan organisasi keagamaan, seperti PKB, PDIP dan PAN di Kota Malang adalah pemilih yang mulai beranjak dari pemilih primordial menjadi pemilih yang rasional, karena itu mereka rentan berubah pilihan ke partai lain (volatilitas). Dalam batas-batas tertentu pemilih model ini sangat baik karena mereka mulai lebih rasional, ingin mandiri dan mulai meninggalkan ikatan primordial seperti keterikatan dengan elit primordial dalam memilih partai.

Gejala volatilitas seperti yang dijelaskan Dye and Zeigler (1983) adalah gejala pergeseran kesetiaan pemilih dari satu partai ke partai lain dari satu pemilihan ke pemilihan lain. Contohnya pada Pemilu 1999 memilih PAN pada Pemilu 2004 memilih PKS, pada Pemilu legislatif 2004 memilih Partai Golkar pada Pemilu 2009 memilih Partai Demokrat. Di Kota Malang gejala semacam ini terjadi hampir di semua pemilih partai lama yang masih bercokol di parlemen lokal pada pemilu kali ini, seperti pemilih partai: PDIP, PKB, Golkar, PAN termasuk PKS. Mengapa para pemilih di Kota Malang banyak yang beralih pilihan ke partai lain, ini bisa dijelaskan dengan relasi antara pemilih dan partai politik.

Relasi politik antara partai dengan pemilih, memetakan tentang identifikasi pemilih terhadap partai dan kemampuan partai menjadi perantara atas aspirasi - kepentingan pemilih, kuat tidaknya hubungan pemilih dengan partai tergantung pada selaras tidaknya dua hal tersebut. Saiful Mudjani (2005) membagi empat tipe hubungan partai dengan pemilih; (1) Bersekutu, dalam hubungan ini antara partai dan pemilih memenuhi dua dimensi: afeksi dan rasionalitas. Massa pemilih punya hubungan emosional dengan partai, sekaligus hubungan rasional. Hubungan antara dua belah pihak sangat kuat dan positif. Implikasinya, pemilih menjadi optimis dan

partai menjadi berakar dan karena itu menjadi kuat. (2) Loyal, dalam tipe ini hubungan antara partai dan pemilih hanya bersandar pada hubungan emosional. Dimensi rasionalitas atau intermediasinya lemah atau tidak ada. Dalam tipe ini elite partai punya pengaruh sangat kuat tanpa kontrol berarti dari pemilih. (3) Terasing, tipe ini hubungan emosional maupun rasional antara pemilih dan partai lemah atau bahkan tidak ada. partai adalah sesuatu yang asing bagi pemilih, dan partai tidak dirasakan gunanya oleh mereka. Tipe hubungan ini paling buruk bagi partai. (4) Pragmatis, hubungan ini antara pemilih dan partai ditandai oleh hadir atau kuatnya fungsi intermediasi partai. Di tingkat pemilih partai dirasakan menjadi penghubung kepentingan mereka dengan keputusan politik yang dibuat di DPR/DPRD ataupun eksekutif. Namun demikian, hubungan tersebut tidak disertai loyalitas terhadap partai. Mereka mendukung partai sejauh partai berfungsi memperantarai kepentingan mereka. Bila kepentingan tak dimediasi maka pemilih akan meninggalkan partai tersebut.

Jelasnya, hubungan pragmatis dan hubungan terasing antara partai dan pemilih karena ikatan-ikatan emosional yang longgar memudahkan pemilih berpindah-pindah partai, sementara hubungan sekutu dan loyal karena ikatan-ikatan emosional yang kuat tak begitu gampang pemilih berpindah-pindah partai. Dengan argumentasi seperti dikemukakan diatas dalam penelitian ini ingin memetakan kondisi psikologis pemilih partai di Kota Malang terutama berkaitan dengan aspek loyalitas dan volatilitas pemilih partai.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui konfigurasi politik –pemilih partai di Kota Malang pada Pemilu legislatif tahun 2009. (2) mengetahui kesetiaan pemilih dan perubahan kesetiaan pemilih dari satu partai ke partai lain, di Kota Malang pada Pemilu legislatif tahun 2009. (3) mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu loyalitas dan volatilitas pemilih partai di Kota Malang. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini –dengan mendiskripsikan peta psikologis pemilih partai di kota Malang –kemudian mengkomparasikan antara hasil pemilu tahun 2004 dengan pemilu 2009 akan diketahui tentang kesamaan dan perbedaan loyalitas dan volatilitas pemilih, hasilnya bisa digunakan sebagai pengembangan

ilmu dan berkontribusi untuk bahan acuan bagi peneliti yang tertarik dengan masalah yang sama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggerakkan, melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak (Nawawi, 1993:63). Fenomena yang di deskripsikan tentang kesetiaan pemilih terhadap partai politik (loyalitas) dan perubahan-perubahan kesetiaan pemilih terhadap partai (volatilitas) dari pemilu ke pemilu berikutnya terutama yang terjadi pada pemilu legislatif tahun 2004 dan 2009 di Kota Malang.

Selain itu, penelitian ini dipadukan dengan studi komparatif, yakni sejenis penelitian diskriptif yang ingin menjawab tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu dalam jangkauan waktu sekarang (Nawawi, 1985: 63). Dalam hal ini akan dibandingkan; (1) Tingkat loyalitas dan volatilitas pemilih partai pada Pileg 2004 dan Pileg 2009. (2) Faktor-faktor yang menjadi menentukan berubahnya pilihan pemilih pada Pileg 2004 dan 2009.

Agar menjadi kesatuan yang utuh -konsisten dengan metode penelitian dan sesuai dengan obyek yang menjadi unit analisis, maka dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumentasi. Teknik pertama (observasi) peneliti mendatangi dan mengamati situasi *moment* sebelum, pada saat dan pascapencoblosan di beberapa tempat/TPS seperti di kelurahan Sumbersari, Kelurahan Merjosari, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Dinoyo dan lain-lain. Sementara teknik kedua (komunikasi langsung) yang akan digunakan adalah teknik *elite interviewning* (Manheim dan Rich, 1981: 134) berupa wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap orang yang dianggap mengetahui dan mengerti tentang masalah yang dirumuskan. Instrumen yang digunakan sebagai panduan dalam teknik ini adalah daftar wawancara, yang berisikan

beberapa pertanyaan yang akan menjaga dan membatasi topik wawancara. Metode ketiga (dokumentasi) secara operasional berupaya mengumpulkan data berdasarkan pada dokumentasi mengenai loyalitas dan volatilitas pemilih di Kota Malang, baik yang diperoleh dari KPU, partai politik, maupun dari media massa yang memuat berita tentang Pemilu 2004 dan Pemilu 2009.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif, teknik ini digunakan menafsirkan dan mengintepretasikan data yang di dapat dari obervasi, wawancara dan sejumlah dokumen. Data dibuat dalam bentuk laporan deskripsi yang berisi narasi kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan loyalitas dan volatilitas pemilih partai Kota Malang dalam pemilu legislatif 2004 dan tahun 2009

Tahapan analisa data meliputi; (1) Reduksi data: merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolong kan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Penyajian data: sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data biasanya berupa kata-kata, grafik, tabel dan sebagainya. (3) Penarikan kesimpulan : menganalis dan menguji kebenaran atas validitas data yang disajikan.

## **Pembahasan**

### **Konfigurasi Politik: Hasil Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Malang**

Di Kota Malang hasil pemilu legislatif tanggal 9 Juni 2009 seperti yang dilansir oleh media massa dan pengumuman dari KPUD Kota Malang, partai yang mendapat kursi di parlemen lokal dari yang teratas sampai kebawah dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel: 1  
Perolehan Suara Pileg 2009 di Kota Malang

<b>Partai</b>	<b>Sukun</b>	<b>Kedung Kandang</b>	<b>Lowok waru</b>	<b>Klojen</b>	<b>Blimbing</b>	<b>Jumlah</b>
Demokrat	17248	15151	17355	14464	24832	<b>89050</b>
PDIP	18762	15985	11370	7150	12118	<b>65385</b>
PKB	8081	11880	3309	5499	6762	<b>35531</b>

PKS	5323	5579	6201	3312	5231	<b>25646</b>
Golkar	9063	4625	3091	2683	4887	<b>24349</b>
PAN	2067	3396	4394	3431	3556	<b>16844</b>
GERINDRA	3551	3970	2543	1292	2911	<b>14267</b>
PDS	2696	1820	1587	2157	2103	<b>10363</b>
Hanura	2513	1823	2021	763	2982	<b>10102</b>
PKPB	752	901	4984	655	464	<b>7756</b>

*Sumber : Data skunder diolah dari KPUD Kota Malang*

Dari tabel 1 membuktikan bahwa Partai Demokrat (PD) di Kota Malang bukan hanya fenomena sesaat seperti yang dilansir oleh beberapa lembaga survey maupun yang diberitakan oleh beberapa media massa. Partai ini sangat mengesankan –partai yang di didirikan oleh SBY memperoleh suara terbanyak di Kota Malang. PD memenangkan pemilihan di tiga Daerah Pemilihan (DP) yakni: Lowokwaru mendapat 17.355 suara. Klojen mendapat 14.464 suara, Blimbing mendapat 24.832 suara. Sementara di dua DP Sukun mendapat 17.248 suara dan DP Kedungkandang mendapat 15.151 suara PD kalah dengan suara PDIP. Secara akumulatif perolehan suara Partai Demokrat di kota Malang sebesar 89050 suara.

Mengapa PD bisa memenangkan pemilihan di Kota Malang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan disimpulkan bahwa: (1) PD mengintruksikan kepada pemilihnya untuk memilih gambar partai tidak perlu memilih calon karena terlalu rumit. (2) Meski kinerja PD di Kota Malang tidak terlalu baik namun pamor SBY sebagai *icon* PD sangat menopang dulang suara partai di Kota Malang. (3). Akibat marketing politik "*lanjutkan*" dan politik tebar pesona SBY, di Kota Malang partai ini mampu menyedot suara pemilih partai-partai yang ada.

PDIP Kota Malang, pada pemilu tahun 1999 dan Pemilu legislatif tahun 2004 memenangkan Pemilu dengan suara paling banyak, sementara pada Pemilu kali ini harus mengakui keunggulan PD. PDIP Kota Malang yang di pimpin oleh wali Kota Malang Peni Suprpto pada pemilu kali ini hanya menang tipis di banding PD di dua daerah pemilihan Sukun dan Kedungkandang. Di Sukun memperoleh 18.762 suara dan di Kedungkandang mendapat 15.985 suara. Sementara di tiga di daerah pemilihan Lowokwaru, Klojen dan Blimbing harus mengakui keunggulan



PD, masing-masing daerah pemilihan mendapat suara: 17.355, 14.464, 24.832. Secara akumulatif perolehan suara PDIP di Kota Malang mendapat 65385 suara.

PKB pada pemilu tahun 1999 dan Pileg tahun 2004 berada di urutan kedua, pada pemilu kali ini harus puas di urutan ketiga dengan pengurangan suara yang cukup banyak dan kehilangan 3 kursi. Di DP Sukun PKB mendapat 8.081 suara, di DP Lowokwaru mendapat 3.309 suara, di DP Klojen mendapat 5.499 suara, di DP Blimbing mendapat 6.772 suara, dan di DP Kedungkandang mendapat 11.880 suara. Perolehan suara di Kedungkandang inilah yang bermasalah, menurut klaim PKB harusnya yang mendapat kursi sisa adalah PKB sementara penetapan KPUD Kota Malang sisa suara untuk mendapat kursi adalah jatah PAN. Akhirnya PKB dengan terpaksa harus turut keputusan MK yang memutuskan bahwa jatah kursi dari sisa suara adalah milik PAN. Secara akumulatif perolehan suara PKB di Kota Malang sebesar 35.531.

Mengapa di Kota Malang suara PKB turun sangat banyak sementara untuk jatah kursi kehilangan 3 kursi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan disimpulkan bahwa: (1) Pemilih PKB yang umumnya adalah pemilih tradisional dan pemilih primordial mengalami *split personality*, akibat pertikaian elit primordialnya -Gusdur sebagai elit primordial menyerukan umatnya untuk Golput dan jangan memilih PKB. Khoirul Anam yang pernah menjadi petinggi PKB Jawa Timur ditopang oleh 'Kyai Langitan' mendirikan PKNU, sementara performa PKB Muhaimin kurang menarik secara psikologis maupun ideologis bagi pemilih PKB karena itu pemilih PKB di Kota Malang cenderung pragmatis -*milih sak karepe dewe*. (2) Meski Caleg yang diturunkan PKB di Kota Malang seperti Arief Wahyudi dan Fathol Arifin serta di Malang Raya untuk DPRD Jatim dan DPR adalah nama-nama *beken* seperti Muhaimin, Ali Maschan Moesa, namun pemilih PKB cenderung mengikuti himbauan Gusdur. (3) Pemilih PKB di Kota Malang nampaknya mulai rasional tidak primordial karena itu mereka kurang terikat secara primordial kepada pemimpin primordial, bisa jadi pemilih PKB adalah pemilih yang mulai mandiri kurang terikat dengan elit primordial dalam memilih partai atau caleg.

PKS di Kota Malang, setelah kurang mengesankan dalam Pemilu 1999 karena memperoleh suara berkisar hanya 3500-an dan mendapat 1 kursi, pada Pemilu 2004 terjadi lonjakan yang luar biasa karena mendapat suara sekitar 31.000-an dan mendapat 5 kursi. Pada Pemilu legislatif 2009 ini suara PKS secara akumulatif cenderung turun hingga tinggal hanya 25.646 suara dan kursi tetap mendapat jatah 5 kursi. Sebaran suara di DP Sukun mendapat 5.323 suara, di DP Lowokwaru 6.201 suara, di DP Klojen, Blimbing, Kedungkandang masing-masing mendapat: 3.312 suara, 5.231 suara, 5.579 suara.

Gerak PKS di Kota Malang selama lima tahun diidentifikasi; (1) Dengan pengkaderan yang menerapkan ideologi tarbiyah dan *halaqoh* banyak menarik minat kalangan muda Islam perkotaan dan kalangan muda muslim yang berasal dari kampus. (2) Memiliki tenaga muda yang militan mereka juga berusaha menarik massa yang berasal dari kalangan bawah. Dengan motto 'Peduli' mereka melakukan santunan, pengobatan massal, beasiswa, dan pemberian zakat. (3) Kemampuan meredam konflik, hampir tak terdengar selama lima tahun ini PKS mengalami konflik, mereka memperlihatkan organisasi partai yang efektif mampu menggerakkan elemen-elemen partai tanpa dihantui oleh konflik sebagai bawaan dari partai politik. (4) Diberbagai kegiatan PKS Kota Malang selalu melakukan publikasi, sebar famlet, pasang bendera, pasang spanduk dan baliho untuk melakukan sosialisasi berbagai aktivitas partai. (5) Mengikuti Pilkada tahun 2008 dengan mengusung calon walikota sendiri "Subhan", berkoalisi dengan partai-partai non parlemen dan PPP dengan maksud agar calon PKS dapat menduduki kursi walikota meski kemudian gagal. Namun keikutsertaannya dalam pilkada juga digunakan untuk "tujuan antara" yakni mengukur tingkat besaran konstituen PKS Kota Malang dalam menghadapi Pemilu legislatif tahun 2009.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama lima tahun nampaknya berhasil namun seperti yang kita lihat data hasil Pemilu 2009, konstituen PKS cenderung stagnan bahkan menurun. Hal ini disebabkan karena melubernya konstituen ke PD juga timbulnya partai baru yang cenderung menarik perhatian masyarakat Kota Malang seperti Gerindra dan Partai Hanura. Menurut informan yang disampaikan

pengurus DPD PKS Kota Malang, selama lima tahun ini PKS telah bekerja keras memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk *ngrumat* konstituen namun hasilnya kurang menggembirakan. Kerja keras mereka selama lima tahun ternyata dikalahkan marketing politik yang jitu dari PD.

Partai Golkar Kota Malang, partai yang dipimpin oleh Aries Pujangkoro (almarhum) ini selama tiga kali pemilu selalu turun peringkat, jika pemilu 1999 di peringkat ketiga dengan perolehan 63.362 suara dan 7 kursi, pada pemilu tahun 2004 berada di peringkat 4 dengan perolehan 52.668 suara dan perolehan 6 kursi. Pada Pemilu kali ini peringkat Golkar turun diurutan ke lima dengan perolehan suara secara kumulatif 24.349 suara dan mendapat kursi lima. Sebaran perolehan suaranya; Di DP Sukun 9.063 suara, di DP Kedungkandang 4.625 suara, DP Lowokwaru 3.091 suara, DP Klojen 2.683 suara, DP Blimbing 4.887 suara.

Bagi Golkar persoalan yang timbul dalam pemilihan kali diidentifikasi; (1) Hanya di DP Sukun suara Golkar bertahan mencapai BPP, sementara di DP lainnya perolehan kursi diperoleh berdasarkan sisa suara. (2) Dengan suara yang minim hampir saja di DP Lowokwaru Golkar tidak mendapat kursi. (3) Meski pada Pilkada 2008 Golkar ikut pemilihan dengan mencalonkan ketuanya yang berkoalisi dengan ketua PAN sebagai calon walikota dan calon wawali, dengan harapan dapat memenangkan pemilihan dan meningkatkan suara partai, namun seperti yang kita ketahui Pilkada gagal dan pada Pemilu 2009 suara Golkar cenderung turun.

PAN Kota Malang, partai yang dipimpin Mohan Ketelu ini selama tiga kali pemilu selalu turun peringkat, jika Pemilu 1999 di peringkat keempat dengan perolehan 41.000-an suara dan 4 kursi, pada Pemilu 2004 berada di peringkat 6 dengan perolehan 28.000-an suara dan perolehan 5 kursi. Pada Pemilu kali ini peringkat PAN tetap diurutan ke enam dengan perolehan suara secara kumulatif 16.844 suara dan mendapat 4 kursi. Sebaran perolehan suara sebagai berikut: DP Sukun 2.067 suara, DP Kedungkandang 3.396 suara, DP Lowokwaru 4.394 suara, DP Klojen 3.431 suara, dan DP Blimbing 3.556 suara.

Bagi PAN persoalan yang timbul dalam pemilihan kali diidentifikasi; (1) Di empat DP suara PAN tidak mencapai BPP, karena itu perolehan kursi PAN

berdasarkan suara sisa. (2) Di DP Sukun untuk mendapat kursi dengan suara sisa, suara PAN masih kalah dengan perolehan suara PDS –karena itu didaerah ini PAN kehilangan kursi. (3) Pemilih PAN di daerah ini banyak yang beralih ke Partai Matahari Bangsa. (4) Meski pada Pilkada 2008 PAN ikut pemilihan dengan mencalonkan ketuanya yang berkoalisi dengan ketua Golkar sebagai calon walikota dan calon wawali, dengan harapan dapat memenangkan pemilihan dan meningkatkan suara partai, namun seperti yang kita ketahui dalam pilkada PAN gagal dan pada Pemilu 2009 suara PAN turun.

Berdasar perolehan suara di atas pembagian kursi DPRD dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
Perolehan kursi pileg 2009 di DPRD kota Malang

Partai	Sukun	Kedung Kandang	Lowok waru	Klojen	Blimbing	Jumlah
PD	2	2	3	2	3	<b>12</b>
PDIP	2	2	2	1	2	<b>9</b>
PKB	1	1	1	1	1	<b>5</b>
Golkar	1	1	1	1	1	<b>5</b>
PKS	1	1	1	1	1	<b>5</b>
PAN	-	1	1	1	1	<b>4</b>
GERINDRA	1	1	-	-	-	<b>2</b>
PDS	1	-	-	-	-	<b>1</b>
PKPB	-	-	1	-	-	<b>1</b>
Hanura	1	-	-	-	-	<b>1</b>
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>45</b>

Sumber : Data skunder diolah dari KPUD kota Malang

### Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang

Pada Pemilihan legislatif tahun 2009, lima partai yang memiliki wakil di parlemen lokal kota Malang selama 3 pemilu berturut-turut seperti : PDIP, PKB, Golkar, PAN dan PKS mengalami perubahan relasi yang berbeda-beda dengan pemilihnya, namun memiliki kesamaan yakni menurunnya jumlah perolehan suara. Sementara Partai demokrat, justru sebaliknya - pemilu kali ini mengalami kenaikan jumlah pemilih yang cukup besar namun relasi dengan pemilihnya masih menjadi tanda tanya besar untuk diselidiki. Karena itu, keenam partai ini sebenarnya

mengalami problem yang hampir sama yakni berkaitan dengan loyalitas dan volatilitas pemilih.

### **Peta Psikologis Pemilih PDIP: Memudarnya Ikatan Primordial –Beranjak ke Rasional Pragmatis**

Di Kota Malang, selama ini pemilih PDIP diidentifikasi sebagai pemilih yang memiliki loyalitas primordial, karakteristik loyalitas primordial adalah (1) Kesetiaan yang bersifat alami dan sangat kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan bahkan mungkin oleh apapun. (2) Pemilih PDIP memiliki fanatisme dan solidaritas yang tinggi karena itu setiap anggota PDIP mempunyai kecenderungan tinggi untuk membela mati-matian: nilai-nilai seperti Soekarnoisme Marhaenisme –NKRI Harga Mati, membela pemimpin mereka yang kharismatik (Megawati). (3) Dukungan didasarkan pertimbangan emosional dan perasaan, dalam kesetiaan seperti ini dukungan kepada Megawati, anggota kelompok dan nilai-nilai kelompok tidak didasarkan pertimbangan rasional tapi lebih pada pertimbangan emosional. (4) pemilih ini memiliki ketergantungan terhadap elit primordial seperti Megawati, karena itu para loyalis primordial itu cenderung “kurang mandiri” kalau tidak mau dikatakan “tidak mandiri” dalam menentukan sikap politik.

Dalam relasi pemilih dan partai, terjadi hubungan yang “loyal”, dalam tipe hubungan seperti ini antara PDIP dan pemilihnya terjadi hal-hal; (1) Hubungan antara PDIP dan massa pemilih PDIP hanya bersandar pada hubungan emosional. Dimensi rasionalitas atau intermediasi-nya lemah atau tidak ada. (2) Kemungkinan akan membantu stabilitas dukungan pada PDIP meskipun partai tidak berfungsi bagi kepentingan pemilih. (3) Dalam tipe ini elite partai seperti Megawati (Ketua Umum DPP PDIP), Peni Soeprato (Ketua Umum DPC PDIP Kota Malang) punya pengaruh sangat kuat tanpa kontrol berarti dari pemilih.

Meski PDIP ditengarai memiliki pemilih tradisional dan primordial, namun seperti yang terbukti dalam tiga kali pemilu, ternyata faktor ideologis dan primordialisme belum cukup untuk mempertahankan loyalitas pemilih PDIP. Loyalitas pemilih PDIP didasarkan faktor ideologis dan primordialisme mulai memudar -digantikan oleh sikap pragmatisme. Pada pemilu legislatif tahun 2009 ini

tingkat loyalitas pemilih PDIP turun dari sebesar 0,67% tahun 2004 - menjadi sebesar 0,59%. Implikasinya banyak pemilih PDIP sekitar 41% beralih ke partai lain seperti Partai Demokrat, Hanura dan Gerindra. Lebih jelas tentang kesetiaan dan perubahan kesetiaan pemilih PDIP dapat disimak dalam tabel 3.

Tabel: 3  
Loyalitas dan Volatilitas Pemilih PDIP Di Kota Malang Dalam Tiga Kali Pemilu

Pemilu	Jumlah suara	Volatilitas	Tingkat Loyalitas	Jumlah kursi
1999	162.818	-	-	17
2004	110.172	(-) 52.646	0,67	12
2009	65.385	(-) 44.787	0,59	9

*Sumber : Data skunder yang diolah*

### **Peta Psikologis Pemilih PKB: Ikatan Primordial tradisional beralih ke Rasional Pragmatis**

“Loyalitas Tanpa Batas”, demikianlah bunyi jargon di baliho dan spanduk Arief Wahyudi seorang calon legislatif PKB di Kota Malang pada kampanye 2009. Sayangnya di baliho tersebut tidak dijelaskan loyal kepada siapa Arief Wahyudi; loyal kepada PKB, loyal kepada Muhaimin Iskandar bos PKB, loyal kepada Gusdur-pendiri PKB, atau loyal kepada konstituennya di Kota Malang. Kemungkinan besar jargon Arief mengajak konstituennya untuk tetap setia kepada PKB meski partai ini mengalami konflik diberbagai tingkatan pengurus antara kubu Gusdur dan kubu Muhaimin Iskandar.

PKB Kota Malang, memiliki pemilih tradisional dan primordial pada pemilu 2004 tingkat loyalitas pemilih PKB paling baik yakni sebesar 0,96%, namun pada pemilu 2009 tingkat loyalitas pemilih PKB paling jelek di antara lima partai pemenang pemilu –partai ini mengalami kemerosotan tingkat loyalitas sangat tajam hingga hanya tinggal 0,47%. Karena itu himbuan jargon Arief tersebut diatas tidak berarti apa-apa karena suara PKB di Malang mengalami kemerosotan dari sejumlah 74.475 suara tahun 2004 menjadi 35.531 suara pada 2009. Sebagai partai yang memiliki pemilih primordial dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap elit tradisional (kyai dan ulama) pemilih PKB di Kota Malang pada Pemilu kali ini

kurang memiliki kepatuhan kepada elit primordial ini dibuktikan merosotnya suara PKB hingga sampai 38.944 suara.

Gejala ketidakpatuhan kalau tidak mau dikatakan pembangkangan konstituen PKB terhadap elit primordial di Kota Malang sudah diketahui sejak Pilpres I tahun 2004, kesimpulan penelitian kami terdahulu (Jainuri :2005):

“Ditingkat *grass root* massa NU dan PKB terjadi “kebingungan politik” dan “dukungan setengah hati” bahkan mungkin juga terjadi semacam “pembangkangan politik” terutama melihat perilaku elit mereka yang antara satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya memiliki orientasi dan kecenderungan berbeda dalam pemilihan Presiden putaran I ini. Gusdur secara pribadi “golput” karena tidak lolos dalam pencapresan, sementara sebagai ketua Dewan Syuro PKB, Gusdur menyerahkan sepenuhnya kepada DPP-PKB untuk mengusung atau mendukung calon lain, DPP PKB setelah Gusdur tidak lolos pencapresan, cenderung mendukung Sholahuddin Wahid untuk menjadi Cawapres Golkar yang akhirnya PKB dan Golkar berkoalisi untuk mengusung Wiranto-Sholahuddin Wahid, sementara itu Hasyim Muzadi yang ketua umum PBNU kemudian non aktif bersedia untuk menjadi calon pasangan Megawati. Nuansa perbedaan orientasi politik dilingkungan elit NU dan PKB demikian dapat dirasakan dan dapat dilihat secara transparan di media massa oleh para pemilih terutama warga PKB dan NU dikota Malang, akhirnya terjadi semacam Split personality secara massal yang dimanifestasikan dalam bentuk “meleh sak karepe dewe” tidak perlu menunggu instruksi dari para elitnya”.

Seperti repetisi, pada Pilpres 2004 himbauan Gusdur untuk Golput dan tidak memilih Caleg PKB Muhaimin dalam pemilu legislatif 2009 “membuahkan hasil” - suara PKB di Kota Malang turun drastis, lihat tabel 4.

Tabel: 4  
Loyalitas dan Volatilitas Pemilih PKB Di Kota Malang dalam Tiga Pemilu

Pemilu	Jumlah suara	Volatilitas	Tingkat Loyalitas	Jumlah kursi
1999	77.429	-	-	8
2004	74.475	(-) 2.954	0,96	8
2009	35.531	(-) 38.944	0,47	5

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari tabel 4, dapat diinterpretasikan; (1) terjadi perubahan relasi antara PKB dengan pemilihnya, semula dari pemilu 1999 ke pemilu 2004 antara PKB dengan pemilihnya terjadi relasi loyal, sekarang pada pemilu 2009 ini antara PKB dan pemilihnya terjadi hubungan yang terasing kalau tidak mau dikatakan relasi

pragmatis. (2) Dalam hubungan loyal antara PKB dan pemilih hanya bersandar pada hubungan emosional. Dimensi rasionalitas atau intermediasinya lemah atau tidak ada. Dalam tipe ini elite PKB punya pengaruh sangat kuat tanpa kontrol berarti dari pemilih. Namun perkembangan berikutnya untuk sebagian besar pemilih PKB (lebih dari 50%), PKB adalah sesuatu yang asing bagi pemilihnya, dan PKB tidak dirasakan gunanya oleh mereka. Tipe hubungan ini paling buruk bagi partai, karena hubungan emosional maupun rasional antara 50% lebih pemilih PKB dan partai lemah atau bahkan tidak ada. (3) Sebagian besar pemilih yang dulu bergabung dengan PKB di kota Malang, sekarang mereka beranjak dari pemilih primordial menjadi pemilih yang rasional pragmatis, ikatan-ikatan primordial dan ketergantungan terhadap elit primordial digantikan dengan otonomius-mandiri dalam memilih partai.

### **Peta Psikologis Pemilih PKS: Loyal dan Tetap Bersekutu**

Pemilih PKS di Kota Malang adalah pemilih yang sangat loyal hal ini tercermin dari hasil pemilu tahun 2009 yang mencapai tingkat 84%, dibanding partai Golkar, PKB, PDIP dan PAN. PKS adalah partai yang beruntung karena memiliki pemilih yang setia. Pada Pemilu 1999 PK(S) hanya dipilih oleh 3157 orang saja, namun pada pileg 2004 PKS dipilih oleh 30.482 dan pada Pileg 2009 PKS dipilih oleh orang Malang dengan jumlah 25.646 suara. Di situs PKS Kota Malang dalam Pemilu 2009 ini mereka ingin meraih konstituen sebesar 78.000-an, yaitu sebanding dengan hasil Pilkada 2008 dimana calon yang di usung PKS Subhan memperoleh suara sebanyak itu. Namun obsesi DPD PKS Kota Malang ini nampaknya tidak tercapai -malah suara akumulatif ditingkat daerah turun sebesar 4.836 suara, karena itu loyalitas pemilih PKS tahun 2009 ini mencapai tingkat 84% hasil dari perbandingan perolehan suara PKS tahun 2009 (25.646) dengan perolehan suara PKS tahun 2004 (30.482).

Hubungan PKS dengan pemilihnya di Kota Malang terjadi relasi bersekutu. Relasi PKS dengan pemilihnya memenuhi dua dimensi; afeksi dan rasionalitas, pemilih punya hubungan emosional dengan PKS, dan sekaligus hubungan rasional.



Hubungan antara dua belah pihak sangat kuat dan positif. Implikasinya pemilih menjadi optimis dan PKS menjadi berakar dan karena itu menjadi kuat. Pemilih mengidentifikasi PKS sebagai partai yang bersih, jujur dan peduli mampu memperlihatkan kinerja yang baik, sementara PKS dalam batas-batas tertentu mampu memediasi aspirasi-kepentingan pemilih, karena itu hubungan keduanya sangat kuat. Pemilih merasa aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingan mereka terwadahi, sementara partai seperti PKS menunjukkan kapasitas menjalankan fungsi-fungsi riil partai politik.

Namun seperti nasib yang sama partai-partai lain di Kota Malang, PKS mengalami penurunan tingkat loyalitas dan terjadi volatilitas menurun, sebab partai yang didukung oleh kalangan muslim menengah perkotaan ini pada pemilu kali ini kehilangan pemilih sebesar 16%. Tentang volatilitas dan loyalitas pemilih PKS selama tiga kali pemilu di Kota Malang tergambar dalam tabel 5.

Tabel 5  
Loyalitas dan Volatilitas Pemilih PK(S) Di Kota Malang Dalam Tiga Pemilu

Pemilu	Jumlah suara	Volatilitas	Tingkat Loyalitas	Jumlah kursi
1999	3.157		-	1
2004	30.482	(+) 27.325	-	5
2009	25.646	(-) 4.836	0,84	5

Sumber : Data Sekunder yang diolah

### **Peta Psikologis Pemilih Golkar: Dari Pemilih Tradisional Beranjak Keterasing dan Pragmatis.**

Di Kota Malang Golkar memiliki loyalitas pemilih tradisional, tipologi loyalitas pemilih tradisional akan terjaga dan menjadi pendukung setia partai Golkar, tetapi –kalau kondisi politik yang karut-marut akan berimplikasi sangat jauh kepada pemilih Golkar, artinya loyalitas pemilih sulit terjaga, karena sistem politik masih sementara mencari format yang tepat. Dari Pemilu 1999 ke Pemilu 2004 partai ini memiliki tingkat pemilih loyal sekitar 0,83% namun pada 2009 loyalitas pemilih Golkar mengalami penurunan drastis tinggal sekitar 0,46, dengan gejala semacam ini partai Golkar di Kota Malang dalam hubungannya dengan pemilih terjadi gejala “keterasingan”. Gejala ini diidentifikasi sebagai berikut: (1) Baik hubungan

emosional maupun rasional antara pemilih dan partai Golkar lemah atau bahkan tidak ada. Partai Golkar adalah sesuatu yang asing bagi pemilihnya, dan partai ini tidak dirasakan gunanya oleh mereka. (2) Tipe hubungan ini paling buruk bagi Golkar dan bagi sistem kepartaian.

Bahkan akhir-akhir ini hubungan antara partai Golkar di Malang dengan pemilihnya terjadi hubungan *pragmatis*, yang diidentifikasi sebagai berikut; (1) Hubungan antara pemilih dan Partai Golkar ditandai oleh hadir atau kuatnya fungsi intermediasi partai. Di tingkat pemilih partai dirasakan menjadi penghubung kepentingan mereka dengan keputusan-keputusan politik yang dibuat di DPR/DPRD ataupun eksekutif. (2) Namun demikian, hubungan tersebut tidak disertai loyalitas terhadap Partai Golkar. Mereka mendukung Partai Golkar sejauh partai tersebut berfungsi untuk memperantarai kepentingan mereka. Bila kepentingan tersebut tak dimediasi maka pemilih akan meninggalkan partai tersebut. (3) Karena dalam prakteknya tidak mudah peran intermediasi ini dimainkan oleh partai, dan tidak mudah semua kepentingan pemilih diakomodasi, maka pola hubungan pragmatis ini cenderung cair, mudah berubah, dan karena itu tidak mudah bagi stabilnya dukungan terhadap partai Golkar. Perolehan suara Partai Golkar dalam 3 kali pemilihan legislatif dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6  
Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Golkar Di Kota Malang Dalam Tiga Kali Pemilu

Pemilu	Jumlah suara	Volatilitas	Tingkat Loyalitas	Jumlah kursi
1999	63.362	-	-	7
2004	52.668	(-) 10.694	0,83	6
2009	24.349	(-) 28.319	0,46	5

Sumber : Data skunder yang diolah

### **Peta Psikologis Pemilih PAN: Dari Loyal menjadi Terasing**

Menurut survei pemilih PAN adalah pemilih yang memiliki loyalitas yang rentan -mudah berubah, hasil survei dilakukan Jurdil Pemilu 2004 yang merupakan koalisi antara Forum Rektor Indonesia, LP3ES, Yappika dan *National Democratic Institute* (NDI) menggambarkan, bahwa tingkat loyalitas pemilih PAN hanya sebesar

44%, tingkat loyalitas pemilih Golkar 46%, tingkat loyalitas pemilih PPP 34%, tingkat loyalitas pemilih PDIP 36%, tingkat loyalitas pemilih PK(S) mencapai 56%, tingkat loyalitas pemilih PKB mencapai 54%”.

Sementara menurut hasil survei nasional *Indonesian Research and Development Institute* (IRDI yang dilaksanakan pada 5-12 Juli 2008. Survei itu melibatkan 2.600 responden yang dipilih di 33 provinsi secara proporsional. Seperti yang diberitakan *Jawa Pos* tanggal 1 Agustus 2008 bahwa loyalitas pemilih PAN tinggal 54,2 artinya jika ada seratus orang memilih PAN pada tahun 2004, pada pemilu legislatif 2009 yang tetap loyal memilih PAN hanya tinggal 54 orang sedang 46 orang pindah ke partai lain. Meski hasil survey ini perlu dikaji lebih mendalam, namun untuk memetakan loyalitas pemilih PAN di Kota Malang agaknya mendekati kebenaran, hal ini tercermin dari perolehan suara PAN 3 kali pemilu.

*Pertama*, pada Pemilu 1999 PAN Kota Malang mendapat suara sebesar 41.582, pada pemilu tahun 2004 mendapat suara 28.357, turun sekitar 13.225 suara atau 31,63%, ini pertanda identifikasi pemilih terhadap PAN tak selaras dengan dinamika PAN menjalankan fungsi-fungsinya sebagai partai politik, implikasi dari itu - pada pemilu 2004 tingkat loyalitas pemilih PAN tinggal 68,37%. *Kedua*, Pada pemilu 2009 ini tingkat loyalitas pemilih PAN semakin merosot hanya tinggal 59% hasil perbandingan perolehan suara PAN tahun 2009 sebesar 16.844 suara dengan perolehan suara PAN pada tahun 2004 sebesar 28.357 suara. *Ketiga*, Volatilitas aspirasi politik di PAN ini diperkirakan berasal dari pemilih yang memiliki karakteristik loyalitas politik dan loyalitas politik fanatik sementara pemilih yang memiliki loyalitas primordial tetap memilih PAN dan pemilih ini diperkirakan berasal dari warga Muhammadiyah.

Dengan gejala semacam ini PAN di Kota Malang dalam hubungannya dengan pemilih mengalami proses “keterasingan”. Hubungan emosional maupun rasional antara pemilih dengan PAN lemah atau bahkan tidak ada. PAN adalah sesuatu yang asing bagi pemilihnya, dan PAN tidak dirasakan gunanya oleh mereka. Tipe hubungan ini paling buruk bagi PAN dan bagi sistem kepartaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris DPD PAN Kota Malang, peneliti meminta

tanggapan tentang loyalitas pemilih PAN, ia mengatakan “Loyalitas pemilih PAN tinggal antara sepuluh sampai dupuluh persen hal ini tercermin dari suara PAN yang semakin merosot bahkan di Sukun tidak mendapatkan kursi karena suaranya tidak signifikans untuk mendapat kursi”. Tentang volatilitas dan loyalitas pemilih PAN selama tiga kali Pemilu lihat tabel 7.

Tabel: 7  
Loyalitas dan Volatilitas Pemilih PAN Di Kota Malang Dalam Tiga Kali Pemilu

Pemilu	Jumlah suara	Volatilitas	Tingkat Loyalitas	Jumlah kursi
1999	41.582		-	4
2004	28.375	(-) 13.107	0,68	5
2009	16.844	(-) 11.531	0,59	4

*Sumber : Data skunder yang diolah*

### **Peta Psikologis Pemilih Partai Demokrat: Loyal Sebab *Magnituted*-nya SBY**

Partai Demokrat adalah gejala marketing politik, ketokohan sekaligus volatilitas. Maksudnya PD keunggulan dan kesuksesannya ditopang oleh *marketing* politik LSI Denny JA. Ketokohan SBY menjadi *icon* dan *magnituted* orang untuk memilih PD. Karena itu Pemilu 2009 PD menampung luberan pemilih partai lain. Penjelasannya, berdasar hasil survei, pemilih partai ini adalah pemilih yang memiliki loyalitas terendah, namun kemudian berubah membaik karena hal-hal tersebut di atas.

Dari survei beberapa lembaga survei menempatkan pemilih PD pemilih yang memiliki loyalitas terendah. (1) Survei dua lembaga (IRDI dan CSIS) menginformasikan kepada kita bahwa PD adalah partai yang memiliki loyalitas pemilih terendah yakni IRDI 44,3% dan CSIS 18,7%. (2) Bisa dipahami jika loyalitas pemilih PD waktu itu menduduki ranking terbawah, karena 2008 pemerintah SBY notabene pendiri PD –membuat kebijakan yang tak populer di mata masyarakat misal kenaikan harga BBM, kebijakan ini berimbas PD tak diminati masyarakat dan ditinggalkan oleh pendukungnya.

Atas dasar itulah PD berusaha keras menaikkan citra partai, dengan cara; (1) Memanfaatkan lembaga survei seperti LSI untuk melakukan survei pemilih dan berusaha menaikkan pesona PD. (2) Pemerintah SBY membuat kebijakan populis

yang memihak kepentingan masyarakat seperti: sertifikasi guru, menaikkan gaji PNS, Asuransi kesehatan gratis, Bantuan Langsung Tunai (BLT). (3) Seperti kritik para oposannya (PDIP) usaha “Tebar Pesona” SBY dalam berbagai kesempatan membawa hasil yang meyakinkan, karena itu citra positif pemerintah SBY meningkat. (4) Selaras dengan meningkatnya citra positif pemerintah SBY, PD juga menerima imbas positif, dalam waktu lebih kurang setahun PD di mata masyarakat menjadi partai meyakinkan dalam performa kinerjanya.

Di Kota Malang PD kurang menunjukkan kinerja yang baik hal ini ditandai dengan konflik sepanjang tahun 2007-2008, konflik terjadi karena rebutan ketua umum antara Subur Triono dan Arief Darmawan, karena itu meski PD menang pemilu 2009 dengan perolehan suara sebesar 89.050 ini bukan karena PD memiliki kinerja yang baik namun tidak berlebihan jika mereka menang karena luberan suara atas ketokohan SBY melalui marketing politik dengan jargon “Lanjutkan”. Dengan marketing politik yang jitu banyak pemilih partai lain seperti PDIP, Golkar, PAN, PKB beralih ke partai ini, karena itu pada Pemilu 2009 PD mendapat luberan suara sekitar 44% dari pemilih partai lain. Loyalitas dan volatilitas Pemilih PD di Kota Malang dalam dua kali pemilu. Pada Pemilu 2004 jumlah suara 61.757 dengan jumlah kursi 7. Pada Pemilu 2009 jumlah suara 89.050 dengan volatilitas (+) 27.293 dan 12 kursi.

### **Faktor Penentu Perubahan Pemilih Partai di Kota Malang**

Untuk mengetahui tingkat loyalitas dan volatilitas pemilih partai di Kota Malang pada pemilu tahun 2009 ini minimal harus ditahui data hasil pemilu selama dua periode. Pemilu selama tiga kali di Kota Malang hasil yang diperoleh enam partai pemenang pemilu sebagai berikut: *Pertama*, Tingkat loyalitas pemilih partai yang paling baik di kota Malang pada pemilu legislatif tahun 2009, secara berurutan adalah : PKS 0,84%, PDIP 0,59%, PAN 0,59%, PKB 0,47%, Golkar 0,46%. *Kedua*, Partai Demokrat meski partai ini mampu memenangkan pemilihan legislatif tahun 2009 namun dengan peluberan suara yang demikian besar tingkat loyalitas partai ini tidak bisa diidentifikasi, kecuali dengan survey. *Ketiga*, Dibanding pemilu yang lalu,

tingkat loyalitas pemilih partai pada pemilu sekarang lebih buruk hal ini bisa dibuktikan dengan contoh empat partai pemenang pemilu, sebagai berikut: (1) Tingkat Loyalitas pemilih PDIP tahun 2004 sebesar 0,67% pada pemilu tahun 2009 tingkat loyalitas pemilih PDIP turun menjadi sebesar 0,59%. (2) Tingkat Loyalitas PKB tahun 2004 sebesar 0,96 pada pemilu tahun 2009 tingkat loyalitas pemilih PKB tinggal sebesar 0,47%. (3) Tingkat Loyalitas Golkar tahun 2004 sebesar 0,83% pada pemilu tahun 2009 tingkat loyalitas pemilih Golkar tinggal sebesar 0,46%. (4) Tingkat Loyalitas PAN tahun 2004 sebesar 0,68% pada pemilu tahun 2009 tingkat loyalitas pemilih PAN tinggal sebesar 0,59%.

Terjadinya volatilitas pemilih di Kota Malang disebabkan banyak faktor antara lain; *Pertama*, PD meski di Malang kurang memiliki kinerja yang baik namun karena daya pikat SBY dan marketing politik yang dibuatnya jitu maka banyak pemilih partai lain seperti PDIP, Golkar, PAN, PKB beralih ke partai ini, karena itu pemilu 2009 ini PD mendapat peluberan suara sekitar 44% dari pemilih partai lain. *Kedua*, Pada pemilu 2009 ini, pemilih melihat partai yang dipilihnya dulu tidak lagi sebagai satu-satunya partai yang dapat menyalurkan dan memediasi kepentingan-kepentingan mereka. Karena itu antara pemilih dengan partai tersebut terjadi hubungan yang “terasing”, hal ini terjadi pada partai seperti PAN dan Golkar karena itu wajar jika para pemilih PAN sekitar 41% dan Golkar 54% beralih ke partai lain seperti PKS dan PD.

*Ketiga*, PKB dan PDIP memiliki pemilih yang tradisional dan primordial, namun faktor ideologis dan primordialisme kelihatannya mulai memudar digantikan oleh pragmatisme, sehingga banyak pemilih PKB sekitar 53% dan PDIP 41% beralih ke partai lain seperti PD, Hanura dan Gerindra. *Keempat*, Pemilih PKS memiliki loyalitas yang tinggi dan antara PKS dengan pemilihnya memiliki hubungan yang “bersekutu”, namun kasus di Malang dalam pileg 2009 ini sekitar 16% pemilih PKS berpindah ke partai lain.

Selain faktor tersebut di atas, ada faktor lain yang menjadi penentu tingkat volatilitas pada pemilu kali ini sangat tinggi, antara lain; *Pertama*, Banyaknya partai (38 partai) yang menjadi peserta pemilu membuat pilihan pemilih menjadi relatif

bervariasi. Contoh jika pada Pemilu 2004 pemilih memilih PAN namun dalam kurun lima tahun belakangan partai ini kurang mampu mengagregasikan kepentingan-kepentingan pemilih maka mereka bisa memilih PMB, Hanura, atau Gerindra. Pemilih PKB yang tidak berkenan memilih PKB karena sesuatu hal bisa beralih ke PKNU dan banyak contoh lain yang membuat pemilih bisa memilih partai sesuai dengan pilihan hati nuraninya.

*Kedua*, Sistem pemilu yang menggunakan sistem proporsional terbuka dengan daftar terbuka dengan calon jadi berdasar suara terbanyak, membuat persaingan antar caleg di suatu daerah pemilihan menjadi demikian sengit, baik kompetisi antar caleg sesama partai maupun kandidasi antar caleg berbeda partai dalam rangka mendapatkan dukungan konstituen. Dengan cara persuasi sampai pada penggunaan cara *money politick*. *Ketiga*, Golput, mereka yang tergolong tidak ikut berpartisipasi dalam pemilu (tidak nyoblos) merupakan fenomena yang menarik. Menarik karena pada pemilu kali hampir kurang lebih 40% pemilih tidak mengikuti pemilu. Diberbagai ulasan media massa golput adalah kelompok pemilih yang memenangkan Pemilu 2009 karena suaranya jauh melebihi perolehan suara partai (termasuk di Malang). Banyak hal yang mendorong pemilih melakukan sikap golput anantara lain seperti: tidak terdaftar dalam DCT, pemilu rumit sehingga mereka enggan datang, kinerja partai yang dipilihnya dulu sangat buruk.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas disimpulkan; *Petama*, Konfigurasi politik -pemilu legislatif 2009 di Kota Malang berubah: PDIP yang dua kali pemilu sebelumnya menang, sekarang digantikan oleh dominasi dan kepemimpinan PD, sementara lima partai yang tetap bercokol di lembaga legislatif berturut-turut selama tiga Pemilu PDIP, PKB, Golkar, PKS, dan PAN perolehan suara menurun, kecuali PKS tetap. Empat partai lainnya perolehan kursi juga menurun. Dua partai pendatang baru yang mendapat sambutan dari masyarakat Kota Malang adalah Gerindra dan Hanura masing-masing mendapat dua dan satu kursi. Partai lama seperti PDS dan PKPB stagnan masing-masing mendapat satu kursi. Karena itu peta pemilih sekarang

berubah. Pemilih di Kota Malang dikategorikan sebagai pemilih yang cenderung cair, rasional, pragmatis dan tidak tabu jika beralih ke partai lain. Dalam batas-batas tertentu dalam rangka membuka ruang aspirasi dan partisipasi, pemilih model ini sangat baik karena mereka memiliki sikap mandiri tidak tergantung kepada ikatan primordial dalam memilih partai dan memilih pemimpin.

*Kedua*, Tingginya tingkat volatilitas dan mudahnya tingkat loyalitas pemilih partai di Kota Malang adalah konsekuensi dari kurang selarasnya antara identifikasi pemilih kepada partai dengan kemampuan partai melakukan kerja, kerja politik yang berdekatan dengan aspirasi-kepentingan massa pemilihnya. Kedepan selaras dengan mencair dan rasionalitas pemilih, tantangan yang harus dilakukan oleh partai dan pemimpin partai adalah melakukan kerja-kerja politik yang lebih memfokuskan pada kepentingan pemilih, jika tidak partai dan pemimpin politik akan ditinggalkan oleh kontituennya.

*Ketiga*, Tingkat loyalitas pemilih partai pada pemilu sekarang lebih buruk dibanding pemilu sebelumnya hal ini bisa dibuktikan dengan menurunnya perolehan suara, kecuali PD, hampir semua partai lama yang masih bertahan di lembaga legislatif Kota Malang. *Keempat*, Terjadi perubahan relasi antara partai dengan pemilihnya: hubungan PAN dengan pemilihnya semula terjalin hubungan loyal sekarang menjadi terasing. Golkar dari hubungan tradisional menjadi terasing, PKB dari hubungan tradisional dan primordial menjadi relasi terasing dan pragmatis, PDIP dari hubungan primordial menjadi hubungan pragmatis dan terasing, PKS hubungan loyal dan tetap bersekutu. Sementara, PD agak beda oleh sebab *magnituted* SBY membuat pemilih partai ini tetap loyal.

### **Daftar Pustaka**

- Budiharjo, Mariam. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faturahman, Deden dan Wawan Sobari. 2002. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: UMM Press
- Frank N. Magill (ed.). 1996. *International Encyclopedia of Government and Politics*, Singapore Toppan Company PTE LTD.



- Haris, Syamsuddin. 2005. *Pemilu langsung di Tengah Oligarki Partai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: PLOD UGM.
- Priyatmoko, Heru. 2004. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu 2004 di Kota Malang*. Skripsi. UMM-Malang.
- Huntington, P. Samuel. 1983. *Tertib Politik Didalam Masyarakat yang Sedang Berubah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jainuri. 2005. *Aspirasi dan Partisipasi Masyarakat Kota Malang Dalam Pemilihan Legislatif dan Pemilihan Presiden Putaran I tahun 2004*. (penelitian) UMM Malang.
- Komisi Pemilihan Umum Kota Malang. 2004. *Menuju Pemilu yang Berkualitas*. Malang: Divisi Lembaga, Penelitian, Pendidikan Politik dan Sosialisasi.
- Lawson, Key. 1989. *The Human Polity: An Introduction To Political Science*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Manheim, Jarol B, dan C Rich, Richard C, 1981, *Empirical Political Analysis: Research Methods In Political Science*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Rauf, Maswadi. 2001. *Konsensus dan Konflik Politik: Sebuah Penjajakan Teoritis*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Surbakti, Ramlan. 2006. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas'ood, Mohtar dan Colin Mac Andrews. 2006. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.